

SUDIROPRAJAN: THE HISTORY OF JAVANESE-CHINESE SOCIAL INTEGRATION WITHIN THE CULTURAL SPACE OF GREBEG SUDIRO

Sudiroprajan: Sejarah Integrasi Sosial Jawa-Tionghoa dalam Ruang Budaya Grebeg Sudiro

1*) Pina Dhea Tafana

¹⁾ Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, 55281, Indonesia

*email korespondensi: pinadhea.2024@student.uny.ac.id

DOI:

10.30595/mts.v2i1.469

Histori Artikel:

Diajukan:

21/04/2026

Diterima:

05/06/2026

Diterbitkan:

11/06/2026

Abstract

Ethnic relations between the Chinese and Javanese in Indonesia are frequently confined to narratives of conflict and segregation. However, the phenomenon in Sudiroprajan, Surakarta, presents a contradictory reality through the tradition of Grebeg Sudiro. This article aims to reconstruct the history of the Sudiroprajan settlement and analyze the process of Javanese-Chinese harmonization reflected in the acculturative celebration of Grebeg Sudiro. The study employs the historical method, comprising topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. Topic selection was guided by the author's emotional proximity rooted in an interest in Javanese-Chinese acculturation traditions and intellectual proximity, based on the author's familiarity with the historical sources. The heuristic stage involved gathering secondary written sources, including reputable scholarly journals and literature related to Surakarta's local history. Source criticism (verification) was conducted through external and internal analyses, followed by data synthesis during the interpretation phase, culminating in a chronological historiography with an anthropological approach. The findings indicate that the cultural acculturation within Grebeg Sudiro is a manifestation of the long historical journey of Chinese ancestors in Surakarta, fostered by a harmonious relationship with the Kasunanan Palace of Surakarta. Grebeg Sudiro is not merely an annual celebration but serves as an organic social integration model, proving that ethnic differences can be managed through positive cultural modification. This research underscores the importance of cultural acculturation as an instrument for strengthening national harmony within urban environments.

Keywords: *Acculturation, Grebeg Sudiro, Sudiroprajan, Social Integration, Surakarta History.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak

Hubungan etnis Tionghoa dan Jawa di Indonesia sering kali terjebak dalam narasi konflik dan segregasi. Namun, fenomena di Sudiroprajan, Surakarta, menunjukkan realitas kontradiktif melalui tradisi *Grebeg Sudiro*. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah pemukiman Sudiroprajan serta menganalisis proses harmonisasi Jawa-Tionghoa yang terefleksi dalam perayaan akulturasi *Grebeg Sudiro*. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pemilihan topik dilakukan dengan kedekatan emosional penulis yang tertarik dengan tradisi akulturasi Jawa-Tionghoa dan kedekatan intelektual dimana penulis mengetahui sumber. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber tertulis sekunder berupa literatur jurnal ilmiah bereputasi dan dokumen pustaka terkait sejarah lokal Surakarta. Kritik sumber (verifikasi) dijalankan melalui analisis eksternal dan internal, diikuti sintesis data pada tahap interpretasi, hingga disajikan

dalam bentuk historiografi kronologis dengan pendekatan antropologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya dalam *Grebeg Sudiro* merupakan manifestasi dari perjalanan panjang sejarah leluhur Tionghoa di Surakarta yang didukung oleh hubungan harmonis dengan Kraton Kasunanan Surakarta. *Grebeg Sudiro* bukan sekadar perayaan tahunan, melainkan model integrasi sosial organik yang membuktikan bahwa perbedaan etnis dapat dikelola melalui modifikasi budaya yang positif. Penelitian ini menegaskan pentingnya akulturasi budaya sebagai instrumen penguat kerukunan nasional di wilayah urban.

Kata kunci: Akulturasi, Grebeg Sudiro, Integrasi Budaya, Sejarah Surakarta

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan cipta, rasa, karsa manusia yang bersangkutan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat., 1990)). Salah satu hasil kebudayaan adalah seni diantaranya patung, ukiran, dan hiasan kemudian setelah perkembangan muncul seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022). Konsep kemasyarakatan itu lantas disepakati sebagai pola tingkah laku yang terikat pada kelompok-kelompok tertentu, sehingga menjadi adat istiadat (*customs*) atau cara kehidupan (*way of life*) manusia (Keesing, 2014). Kebiasaan dalam masyarakat adalah cara penyesuaian masyarakat terhadap lingkungannya, akan tetapi penyesuaiannya tidak akan selalu sama karena unsur baru yang ditambahkan (Syakhrani & Kamil, 2022).

Bangsa Indonesia ialah bangsa yang terbuka, hal ini terlihat dari jejak historis dimana berkembangnya ajaran Hindu-Buddha tidak meninggalkan kepercayaan animisme dinamisme, justru sebagai khasanah budaya karena akulturasi (Afandi, 2018). Setelah ratusan tahun Hindu-Buddha berjaya, kemunculan Islam sebagai agama baru di Indonesia menciptakan akulturasi (Idris et al., 2020). Hal ini teridentifikasi dari atap masjid tumpang tiga dan bentuk menyerupai atap candi (Afandi, 2018). Saat orang Tionghoa bermigrasi untuk melakukan perdagangan dan menetap menjadi bagian penduduk, keterbukaan bangsa Indonesia memunculkan percampuran baru yang dapat dilihat dari bangunan Masjid Mantingan, Kabupaten Jepara (Utami et al., 2024). Saat kolonialisasi bangsa Eropa datang ke Indonesia dan membawa agama Kristen (Kristen Protestan dan Kristen

Katholik), terjadi percampuran budaya Jawa dan Eropa menjadi dengan munculnya Gereja Kristen Jawa. Gereja Kristen Jawa melaksanakan Misa berbahasa Jawa serta tradisi *udhuh-udhuh* (Christofandi & Pudjibudojo, 2023). Keterbukaan masyarakat Indonesia dalam menerima dan mengadopsi budaya asing tidak hanya pada ratusan tahun lalu, tetapi juga masa kini salah satunya ialah munculnya acara *Grebeg Sudiro* di Surakarta, Jawa Tengah.

Grebeg berasal dari bahasa Jawa *Garebeg, Grebeg, Gerbeg*, yang memiliki bermakna suara angin menderu; grebeg juga diasumsikan dari kata (*h*) *anggarebeg* yang memiliki arti mengiring raja, pembesar atau pengantin (Ahmad, 2017). Acara grebeg kerap dikaitkan dengan acara penting keagamaan seperti Grebeg Sura, Grebeg Maulud dan Grebeg Besar. Acara Grebeg sejatinya merupakan islamisasi tradisi Hindu era Majapahit sebagai kerajaan Hindu-Buddha terakhir di Jawa. Tradisi Grebeg Suro Majapahit secara keseluruhan termasuk sebagai bagian dari tradisi Ruwat Agung yang mana bertujuan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan di bumi nusantara (Rifa'i & Fadhilasari, 2022). Grebeg sebuah memelihara nilai-nilai religius yang berkembang ditengah masyarakat hingga kini (Hanif & Zulianti, 2012). Kerajaan pecahan Mataram Islam, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Keraton Jogja) rutin melakukan grebeg khususnya Grebeg Maulud dengan makna memperingati dan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Pratisara, 2020). Grebeg tidak hanya dilakukan di Kraton Jogjakarta saja, tetapi juga dilakukan di Kraton Surakarta sebagai ke khas an islam kejawen. Teriring waktu Grebeg Surakarta diadopsi masyarakat

Tionghoa sebagai sebuah acara besar.

Grebeg Sudiro merupakan perayaan yang dilakukan warga Tionghoa di Surakarta dalam rangka merayakan tahun baru kalender Cina atau Sincia atau Imlek (Iv, 2012). Tradisi *Grebeg Sudiro* merupakan ekspresi pembauran budaya antara tradisi Tionghoa bertemu dengan tradisi Jawa sebagai perkembangan dari tradisi *Bok Teko* (ADRIANA, n.d.; Azzahra & Puspitasari, 2023). Tradisi *Grebeg Sudiro* sudah ditulis dalam beberapa literatur diantaranya artikel dengan judul "*The Role of Chinese Ethnic in Grebeg Sudiro: A Historical Perspective*" yang dimuat *Journal of Maobi Linguistics, Education, Literature, and Culture* menjelaskan mengenai warisan budaya yang memaparkan rasa persatuan budaya antara Jawa-Tionghoa dalam bingkai *Grebeg Sudiro*. Artikel ini membahas sejarah masyarakat Tionghoa bermukim, menjelaskan akulturasi dalam acara *Grebeg Sudiro* (Azzahra & Puspitasari, 2023). Sayangnya artikel ini belum menyajikan alasan pengelompokan masyarakat Tionghoa pada masa itu serta kurang memaparkan mengenai asal tradisi *Bok Teko* sebagai cikal perayaan *Grebeg Sudiro*.

Arikel Tissania Clarasati Adriana berjudul *Tradisi Grebeg Sudiro di Sudiroprajan (Akulturasi Kebudayaan Tionghoa dengan Kebudayaan Jawa)* yang termuat dalam digilib.uns.ac.id memaparkan wujud kebudayaan Cina yaitu Barongsai dan Liong yang diperkenankan tampil kembali oleh Presiden Abdurrahman Wahid setelah berpuluh-puluh tahun dilarang. Tissania Clarasati Adriana menuliskan *Grebeg Sudiro* dari tahun 2007 hingga 2012 dimana kegiatan ini juga sukses mengumpulkan masyarakat dari semua lini ke suatu acara besar kebanggaan masyarakat Tionghoa yaitu *Grebeg Sudiro* (ADRIANA, n.d.). Belum nampak artikel yang memaparkan proses harmonisasi akulturasi yang tibul dari kebudayaan Jawa-Islam Thionghoa di Surakarta sebagai refleksi kerukunan dan

keberagaman Indonesia.

Acara grebeg memiliki nilai-nilai Pancasila (Pratisara, 2020) yang perlu ditanamkan kepada setiap manusia Indonesia sebagai langkah penguatan karakter. Pendidikan karakter penting guna pembangunan masyarakat Indonesia agar menjadi warga negara yang memiliki kepribadian cerdas, terampil, bertanggungjawab, dan demokratis (Miftahuddin & Kuncorowati, 2018). Artikel ini penulis akan membahas mengenai: *Pertama*, sejarah Sudiroprajan sebagai tempat perkambungan Thionghoa dan peranaknya. Pada tahap ini penulis menyampaikan informasi kesejarahan konologis berdirinya sebuah kampung Cina serta alasan pengelompokan masyarakat Tionghoa di Surakarta. *Kedua*, membahas sejarah dan tradisi *Bok Teko* dan *Grebeg Sudiro* dimana dalam bab ini akan disampaikan asal tradisi *Bok Teko* sebagai cikal perayaan *Grebeg Sudiro*. Sedangkan yang *ketiga* memaparkan harmonisasi Jawa-Tionghoa di Surakarta, sebuah refleksi kerukunan dan keberagaman Indonesia.

Meskipun beberapa literatur terdahulu telah mengulas *Grebeg Sudiro* sebagai warisan akulturasi, seperti studi ADRIANA, n.d. dan Azzahra & Puspitasari, 2023 kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat deskriptif-permukaan. Terdapat kekosongan narasi akademis yang belum menjelaskan basis historis pengelompokan (segregasi) masyarakat Tionghoa masa lalu, serta bagaimana metamorfosis tradisi kuno *Bok Teko* bertransformasi menjadi ruang integrasi sosial kontemporer.

Penelitian ini menjadi krusial untuk diangkat karena tidak hanya merekonstruksi kronologi sejarah, melainkan membedah sebuah ruang budaya mampu mereduksi sekat etno-religius. Di tengah tantangan polarisasi sosial modern, artikel ini menawarkan kebaruan berupa formula rekonstruksi harmonisasi Jawa-Islam-Tionghoa di Surakarta sebagai model empiris kerukunan dan keberagaman yang nyata

di Indonesia.

Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode sejarah yang meliputi pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2005). Pemilihan topik adalah pertimbangan topik yang dipilih berdasarkan kedekatan emosional (ketertarikan penulis dengan tradisi akulturasi Jawa-Tionghoa) dan kedekatan intelektual (kemampuan penulis untuk dapat menulis sejarah terkait karena sudah menguasai dan mengetahui sumber). Heuristik adalah tahap pengumpulan sumber tertulis sekunder berupa literatur jurnal ilmiah bereputasi dan dokumen pustaka terkait sejarah lokal Surakarta diantaranya ialah Artikel Adriana, T. C. berjudul *Tradisi Grebeg Sudiro di Sudiroprajan (Akulturasi Kebudayaan Tionghoa dengan Kebudayaan Jawa)* yang dipublikasikan dalam website garuda.kemdiktisaintek.go.id. Penulis memperkuat dengan studi literatur lain yaitu artikel berjudul *The Role of Chinese Ethnic in Grebeg Sudiro: A Historical Perspective* dalam *Journal of Maobi* yang ditulis oleh Azzahra dan Puspitasari pada 2018. Kemudian artikel ilmiah berjudul *Dinamika Relasi Sosial Dalam Aktivitas Kirab Budaya Grebeg Sudiro* oleh Fibramantya Adi dan Aliyahdi *Jurnal Cakra Wisata*. Selanjutnya, artikel *Grebeg Sudiro dan Representasi Keberagaman di Sudiroprajan, Kota Surakarta, Indonesian Journal of Religion and Society* tahun 2020 yang ditulis oleh Hakim tahun 2020. Serta karya ilmiah milik Istanabi, dan kawan-kawan berjudul *Asimilasi sebagai Terjemahan Bentuk Adaptasi dalam Resiliensi Komunitas Kampung Kota di Kampung Sudiroprajan Surakarta*, *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*.

Tahap verifikasi adalah kritik mengenai sumber sejarah. Kritik sumber dilakukan dengan kritik eksternal dimana

penulis menetapkan kapan, dimana, dan siapa yang menulis dokumen. Kritik internal adalah kritik individu penulis (Helius Sjamsudin, 2016). Interpretasi adalah tahap penulis melakukan analisis dan sintesis sumber data. Adapun tahapan terakhir ialah historiografi atau penulisan sejarah yang dilakukan secara kronologis. Pendekatan yang dipakai ialah antropologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka atau *literature review* melalui buku maupun artikel dalam jurnal ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Kampung Sudiroprajan, Lahirnya Kampung Tionghoa

Suku Tionghoa yang tergolong awal datang ke Kartasura dan sekitarnya ialah suku Ho Kyan, sementara suku yang relatif akhir datang yaitu suku Fu Jyen (Istanabi et al., 2018). Runtuhnya Keraton Kartasura, pada tahun 1745 di era Susuhunan Pakubuwono II akibat peristiwa *Geger Pacinan*, menjadikan pusat pemerintahan dari Kartasura berpindah ke Desa Sala menjadi Keraton Surakarta Hadiningrat (Kristianto, 2023). Pada masa tersebut kerajaan yang ada di Sala (Kasunanan Surakarta) berada di bawah dominasi Belanda, oleh karena itu kepindahan masyarakat diatur dalam sebuah *ordonantie* (peraturan) oleh pemerintah kolonial Hinia-Belanda yang disebut dengan peraturan *Wijkenstelsel* dan *Passenstelsel*. Sistem *Wijkenstelsel* diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda di Surabaya pada tahun 1835 (Nafisah, 2024) dimana Belanda mengelompokkan perumahan sesuai dengan ras untuk melakukan pengawasan masyarakat, khususnya pada masyarakat Tionghoa. Komunitas Arab ditempatkan di pasar Kliwon dengan memanfaatkan jaringan Kali Wingka (Sungai Wingko) Sukahrjo; pedangan Madura ditempatkan di Kampung Wasangan dengan pemanfaatan Sungai Bengawan Semanggi; Komunitas dagang Laweyan

menggunakan jalur Sungai Layewan; pedagang dari Bali ditempatkan di Kampung Kebalen dengan menyusuri Kali Pepe; sedangkan kaum Tionghoa ditempatkan di utara Kampung Balong dan di bantaran Kali Pepe wilayah utara di area Pasar Gedhe (Kristianto, 2023). Adapun *Passenstelsel* adalah berbagai aturan untuk membatasi gerak masyarakat.

Etnis Cina di luar Beteng Keraton dan ditempatkan di utara Kali Pepe dan di sekitar Pasar Gede sampai ke utara dan timur. Penduduk etnis Cina diberi izin untuk melakukan kegiatan ekonomi di Pasar Gede dan sekitarnya yang menjadi pusat perdagangan (Kristianto, 2023). Selain wilayah Pasar Gedhe, penguasa saat itu menempatkan masyarakat Tionghoa di sekitar Warung Pelem, Ketandan, Limolasan, Kepanjen, dan Balong. Masyarakat Tionghoa tinggal di area perkebunan dan penguburan sehingga masyarakat kerap menemukan tulang yang bila dalam Bahasa Jawa disebut Balung. Itulah asal muasal penyebutan kata Kampung Balong. Pergeseran nama menjadi Sudiro prajan berasal dari dua kata yaitu Sudiro dan Prajan. Sudiro merupakan nama seorang Sie Jin Kwie, seorang jenderal besar dari dinasti Tang Tiongkok ratusan tahun yang lalu. Kemudian, ia diberikan nama Jawa, Sudiro, sedangkan prajan berarti tempat (Azzahra & Puspitasari, 2023).

Perkampungan Tionghoa di Surakarta pada masa pemerintah Hind-Belanda diurus orang Tiongkok yang diberi gelar Tituler oleh pemerintah kolonial. Oleh karena itu, pemimpin tersebut disebut "Babah Mayor". Babah Mayor bertugas sebagai penghubung etnis Cina dengan pemerintah Belanda dan Keraton Surakarta (Kristianto, 2023). Mayor Tionghoa memiliki kewenangan sebagai penghubung antara pemerintah kolonial dan masyarakat Tionghoa, serta membantu dalam menjalankan kebijakan pemerintah. Pada masa itu sultan atau

raja membutuhkan bantuan Tionghoa untuk membantu mengisi kas, sehingga mereka diberikan hak pasar, tempat hiburan yang mana kemudian sebagian hasilnya ke kas Kasunanan atau Mangkunegaran (Azzahra & Puspitasari, 2023). Hubungan antara Jawa dan Tionghoa harmonis dimana pada masa itu Mankunegara VII memiliki hubungan dekat dengan Bee Kwat Koen (pimpinan Tionghoa). Selain karena memiliki kedekatan perdagangan dan Industrialisasi, juga memiliki hubungan pertemanan baik bahkan Mangkunegara VII memberikan sebidang tanah untuk rumah duka Tionghoa bernama Tiongting. Sedangkan kedekatan Tionghoa dengan Kasunanan Surakarta ialah pemberian hadiah warga Tionghoa kepada raja berupa satu set gamelan.

2. Sejarah dan Tradisi *Bok Teko* dan *Grebeg Sudiro*

Sejarah mengenai *Bok Teko* bermula saat Sunan Pakubuwono X, Raja Kasunanan Surakarta, sedang mengunjungi desa Balong untuk melakukan pemantuan rakyat dan kondisi mereka. Saat melewati jembatan kecil (Taman Kuncoro Sudiro), tutup *bok teko*-nya jatuh, berguling ke dalam Kalen Mandan, ketika para prajurit dan pejabat istana mencoba mencari tutup *Bok Teko* tersebut, tidak dapat ditemukan (Azzahra & Puspitasari, 2023). Sejak itu kawasan tersebut dinamai *Bok Teko* oleh raja. Selang kejadian itu, masyarakat Sudiroprajan melakukan sedekah *Bok Teko* sebagai lambing hubungan kuat antara rakyat dan rajanya dimana teko lambang rakyat sedangkan raja dilambangkan tutup teko. Kegiatan itu merupakan gambar hubungan kuat dua budaya.

Tahun 2007 tradisi *Bok Teko* berkembang menjadi lebih luas menjadi sebuah perayaan bernama *Grebeg Sudiro*. Tradisi *Grebeg Sudiro* diprakarsai oleh tiga orang tokoh yaitu

Oei Bengki, Sarjono Lelono Putro dan Kamajaya (ADRIANA, n.d.). *Grebeg Sudiro* merupakan akulturasi *Bok Teko* (Tionghoa) dan Grebeg (Jawa-Islam). *Grebeg Sudiro* dilakukan dengan mengelilingi Sudiroprajan dengan tujuan untuk memperkenalkan Kampung Sudiroprajan (Fibramantya Adi & Aliyah, 2019).

Pada tahun 2009 semakin banyak masyarakat Tionghoa berpartisipasi (Fibramantya Adi & Aliyah, 2019). Tahun 2010 Keberadaan *Grebeg Sudiro* didukung pemerintah Kota Surakarta sebagai sebuah festival dengan menetapkan sebagai agenda wisata tahunan kota dengan urutan acara *Grebeg Sudiro* sebagai berikut:

- a. Pentas Pembukaan
Pentas pembukaan merupakan sebuah pementasan yang dilakukan untuk menarik perhatian pengunjung agar lebih memiliki antusias. Pada acara puncak *Grebeg Sudiro* di Surakarta, pentas pembuka biasa dilakukan dengan pertunjukan barongsai sebagai identitas sebagian masyarakat Tionghoa khususnya di wilayah Sudiroprajan.
- b. Pidato
Pidato dilakukan untuk memberi sepatah dua patah kata yang dilakukan oleh tokoh. Biasanya dalam acara ini dilakukan oleh pemimpin Kota Surakarta atau orang yang di hormati dalam kegiatan *Grebeg Sudiro*.
- c. Pembukaan acara secara simbolis
Pembukaan acara secara simbolis dilakukan sebagai penanda pembukaan acara. Dapat dilakukan dengan pemukulan tambor atau pelepasan merpati.
4. Parade Karnaval Budaya Kirab besar-besaran atau pawai yang ditandai dengan penggunaan kostum unik, tarian, musik, dan berbagai atraksi. Parade karnaval Budaya yang ada di *Grebeg Sudiro* melibatkan berbagai kesenian. Beberapa yang

dipradekan dalam jegiatani adalah kesenian barongsai, kesenian liong, kostum tiongkok, serta kesenian kesenian masyarakat lain. Tak lupa dalam festival ini juga turut anggota Paskibraka Surakarta yang turut memeriahkan acara.

- d. Tradisi *Bok Teko*
Bok Teko merupakan sebuah tradisi syukuran yang dilakukan menjelang hari raya imlek atau tahun baru dalam kalender Cina. Bok teeko merupakan perayaan yang dilakukan sejak masa Sunan Pakubuwono X. Tradisi *Bok Teko* dilakukan dengan membuat replica teko besar kemudian diarah dan digantung sebagai simbol harmoisasi raja (tutup teko) dan rakyat (teko).
- e. Kirab Gunungan
Gunungan yang dimaksud adalah gunungan kira dimana itu merupakan sayuran, buah, palawija, dan kue ranjang yang disusun berbentuk segitiga menyerupai gunung.
- f. Grebeg kue keranjang
Kue keranjang adalah dodol cina yang ada say perayaan Imlek. Dodol-dodol cina disusun sebagai gunungan dan diarak. Setelah selesai di arak, kue ranjang diperebutkan oleh peserta acara.

3. Harmonisasi Jawa-Tionghoa di Surakarta, Refleksi Kerukunan dan Keberagaman Indonesia

Dinamika kehidupan masyarakat Tionghoa dan Jawa terjadi di Surakarta. Meskipun pernah diwarnai dengan konflik di masa lalu, kehidupan masyarakat dapat terkendali dan di zaman sekarang mendapatkan tempat. Terdapat tiga faktor yang memperkuat interaksi antar kedua kelompok etnis ini. Faktor tersebut adalah adanya sejarah pembentukan kampung di mana kedua kelompok etnis tinggal bersama karena mempunyai kesamaan ekonomi, adanya kesadaran untuk

menciptakan harmoni sosial dengan saling toleransi, dan yang ketiga ialah semangat nasionalisme yang sama (Hakim, 2020). Masyarakat Sudiroprajan terdiri dari dua kelompok etnis berbeda yakni Jawa dan Tionghoa. Kedua kelompok ini telah lama membangun relasi seperti halnya melalui tradisi, budaya, perdagangan, sosial, dan lain sebagainya. Kehidupan masyarakat Sudiroprajan hampir tidak ada batasan karena saling membaur (Hakim, 2020). Perbedaan yang ada tidak menjadikan konflik sosial, melainkan menjadi karya yang apik dan menarik sehingga menjadikan nilai baik.

Simpulan

Penelitian ini berhasil merekonstruksi tiga dimensi utama integrasi sosial antara etnis Jawa dan Tionghoa di Sudiroprajan melalui ruang budaya *Grebeg Sudiro*. Pertama, dari aspek spasial-historis, pembentukan perkampungan Tionghoa di Sudiroprajan yang semula lahir akibat kebijakan segregasi rasial kolonial Hindia-Belanda bernama *Wijkenstelsel* justru bertransformasi menjadi ruang pembauran yang organik berkat hubungan harmonis antara komunitas Tionghoa dengan Kraton Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunegaran dalam sektor ekonomi maupun penyediaan fasilitas sosial. Kedua, tradisi perayaan menunjukkan evolusi budaya yang dinamis, di mana tradisi kuno *Bok Teko* sebagai simbol keharmonisan raja dan rakyat pada masa Susuhunan Pakubuwono X bermetamorfosis menjadi festival *Grebeg Sudiro* sejak tahun 2007. Tradisi ini mengawinkan struktur ritus *Grebeg Jawa-Islam* dengan budaya kuliner serta kesenian khas Imlek Tionghoa. Ketiga, dari dimensi sosial kontemporer, *Grebeg Sudiro* bukan sekadar komoditas wisata tahunan, melainkan sebuah ruang kultural aktif yang mereduksi sekat etno-religius melalui kesamaan aktivitas

ekonomi, toleransi sosial, dan identitas nasionalisme yang inklusif.

Secara teoretis dan praktis, harmonisasi di Sudiroprajan membuktikan bahwa kebijakan tata ruang masa lalu yang memisahkan etnis dapat didekonstruksi secara positif melalui modifikasi budaya kolektif. Model integrasi organik berbasis kearifan lokal ini sangat relevan untuk dirawat dan dijadikan acuan empiris dalam resolusi konflik serta penguatan kerukunan nasional di tengah masyarakat urban Indonesia yang majemuk.

Referensi

- ADRIANA, T. C. (n.d.). *TRADISI GREBEG SUDIRO di SUDIROPRAJAN (Akulturasi Kebudayaan Tionghoa dengan Kebudayaan Jawa) Oleh: TISSANIA CLARASATI ADRIANA*. 1–19.
- Afandi, A. (2018). Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-Ntb. *Historis | FKIP UMMat*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31764/historis.v1i1.1202>
- Ahmad, N. (2017). Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 5–24. [http://etheses.iainkediri.ac.id/155/3/7.BAB II.pdf](http://etheses.iainkediri.ac.id/155/3/7.BAB%20II.pdf)
- Azzahra, A., & Puspitasari, A. (2023). The Role of Chinese Ethnic in *Grebeg Sudiro*: A Historical Perspective. *Journal of Maobi*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.20961/maobi.v1i1.79695>
- Christofandi, D. L., & Pudjibudojo, J. K. K. (2023). Gratitude dalam Budaya Undhuh-Undhuh di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Jawa. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 16(2), 46–54. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v16i2.121>

- Fibramantya Adi, A., & Aliyah, I. (2019). Dinamika Relasi Sosial Dalam Aktivitas Kirab Budaya *Grebeg Sudiro*. *Cakra Wisata*, 20(1), 1–9.
- Hakim, L. D. R. (2020). *Grebeg Sudiro* dan Representasi Keberagaman di Sudiroprajan, Kota Surakarta. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i1.74>
- Hanif, M., & Zulianti, Z. (2012). Simbolisme Grebeg Suro Di Kabupaten Ponorogo. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 2(1), 36–51. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i1.766>
- Idris, M., Chairunisa, E. D., & Saputro, R. A. (2020). Akulturasi Budaya Hindu-Budha Dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 5(2), 103–111. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v5i2.3552>
- Istanabi, T., Sani, M., & Fosterharoldas, D. (2018). Asimilasi sebagai Terjemahan Bentuk Adaptasi dalam Resiliensi Komunitas Kampung Kota di Kampung Sudiroprajan Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 13(1), 36–49.
- Iv, B. A. B. (2012). *perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id*. 41–73.
- Keesing, R. (2014). Teori-Teori Tentang Budaya. *Antropologi Indonesia*, 0(52). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3313>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Antropologi*. P. D Aksara.
- Kristianto, L. (2023). Potensi Wisata Dan Unsur-Unsur Pengembangan Wisata Kampung Kota Di Kelurahan Sudiroprajan Surakarta. *Mabha Jurnal*, 4(2), 93–103. <https://doi.org/10.70018/mb.v4i2.66>
- Miftahuddin, M., & Kuncorowati, P. W. (2018). Pengembangan modul pendidikan karakter kebangsaan Pancasila di sekolah menengah pertama berbasis pesantren. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 134–140. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.20134>
- Pratisara, D. (2020). Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Perspektif Nilai Pancasila. *Pancasila*, 1(2), 14–24.
- Rifa'i, A., & Fadhilasari, I. (2022). Bentuk dan Nilai Budaya dalam Tradisi Grebeg Suro pada Masyarakat Mojokerto. *Jurnal Bastra*, 7(2), 222–228. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA%7C222>
- Syakhroni, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Utami, K. P., Kinanthi, S. A., E. S., Q. D., Rahmawati, F., & Aji, F. M. P. (2024). Sejarah Akulturasi Budaya Islam, Jawa, Cina, dan Hindu-Buddha pada Arsitektur Masjid Mantingan, Jepara, Jawa Tengah. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 21(1), 33–41. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v21i1.2581>